

Peran Guru terhadap Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Sains Siswa Kelas II di Sriti Malaysia

Author:

Setiyawati¹
Rintis Rizkia Pangestika²
Muhammad Ferdian
Syaifullah³

Afiliation:

Universitas Muhammadiyah
Purworejo^{1,2,3}

Corresponding email

Setiyawati2022@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-02-24
Accepted: 2026-03-04
Published: 2026-04-02



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor utama dalam membangun minat siswa terhadap pembelajaran terutama ada mata pelajaran Sains di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran strategis guru dalam menumbuhkan lingkungan belajar kondusif serta menganalisis dampak terhadap minat belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Sains di SRITI Al-fateh Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian di analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan *Saldaña* yang reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dengan memperhatikan penataan ruang kelas agar rapi, bersih, dan menarik melalui dekorasi edukatif dan sudut eksplorasi bertema Sains. Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran interaktif seperti video animasi, eksperimen sederhana dan pemberian *reward* mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan rasa ingin tahu siswa dalam pelajaran Sains. Dengan demikian, peran guru dalam mengelola lingkungan belajar yang nyaman, kreatif, dan kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar Sains pada siswa kelas II di SRITI Al-fateh Malaysia.

Kata kunci: Lingkungan Belajar; Minat Siswa; Pembelajaran Sains; Peran Guru

Pendahuluan

Pendidikan Sains di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan keterampilan pemecahan masalah sejak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, siswa memerlukan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual agar konsep ilmiah dapat dipahami secara bermakna. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari terbukti memudahkan siswa dalam menafsirkan dan menerapkan konsep Sains (Ngazizah et al., 2021). Oleh karena itu, kualitas lingkungan belajar menjadi faktor krusial dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang efektif mencakup aspek fisik dan psikososial yang berkontribusi terhadap fokus, motivasi, serta partisipasi siswa (Arini et al., 2023), dan didukung oleh budaya sekolah yang positif sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa (Suwarni, 2022).

Secara teoretis, keterkaitan antara lingkungan belajar dan minat siswa dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembentukan pengetahuan. Belajar terjadi ketika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan serta

memperoleh scaffolding dari guru maupun teman sebaya (Sartika et al., 2022). Dalam kerangka ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar eksploratif dan bertahap.

Minat belajar menjadi determinan penting dalam keberhasilan pembelajaran Sains. Siswa dengan minat tinggi cenderung lebih tekun, antusias, dan berani mencoba hal baru (Safitri et al., 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat belajar Sains pada siswa sekolah dasar masih tergolong rendah (Andriani et al., 2022). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang bersifat satu arah, kurangnya penggunaan media menarik, serta terbatasnya aktivitas eksploratif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menekankan pentingnya pembelajaran interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep Sains (Zulfa et al., 2025).

Sejumlah studi juga menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang efektif oleh guru berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Suasana belajar yang menyenangkan terbukti meningkatkan keterlibatan siswa ((Firmansah & Lasmawan, 2023). Manajemen kelas yang baik meliputi penataan ruang, penggunaan media interaktif, eksperimen sederhana, komunikasi positif, serta pemberian penguatan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman (Putri et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan media visual dan pendekatan ilmiah berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan pemahaman konsep Sains (Windiani & Suniasih, 2022; Khoirunna'imah & Anbiya 2024). Strategi pembelajaran interaktif bahkan terbukti berpengaruh langsung terhadap motivasi dan minat siswa (Ramadan et al., 2025), serta meningkatkan konsentrasi dan keaktifan belajar (Septikasari. et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya lingkungan belajar dan strategi guru dalam meningkatkan minat siswa, sebagian besar studi masih berfokus pada pengaruh media atau strategi tertentu secara terpisah. Kajian yang secara komprehensif mendeskripsikan peran guru dalam membangun lingkungan belajar kondusif sekaligus mengaitkannya dengan minat belajar Sains pada konteks sekolah dasar berbasis tahfiz di Malaysia masih terbatas. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana praktik konkret guru dalam mengelola lingkungan fisik dan psikososial kelas berkontribusi terhadap minat belajar siswa.

Observasi awal di kelas II Sekolah Rendah Integrasi Tahfiz Al-Fateh (SRITI) Malaysia menunjukkan dinamika yang menarik. Guru telah menerapkan berbagai strategi seperti penataan ruang kelas yang rapi dan disiplin melalui *carta kehadiran*, *carta ganjaran*, *serta jadwal waktu*; penggunaan media interaktif berupa video, suara hewan, dan eksperimen sederhana; serta pemberian pujian dan reward sebagai penguatan positif. Siswa tampak lebih antusias, aktif bertanya, dan fokus ketika pembelajaran melibatkan aktivitas eksploratif dibandingkan saat penyampaian materi secara verbal semata. Namun, minat belajar siswa terlihat belum stabil dan cenderung meningkat hanya ketika didukung media tertentu. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang konsisten dan berkelanjutan dalam menumbuhkan minat belajar Sains.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif serta menganalisis dampaknya terhadap minat belajar Sains siswa kelas II di SRITI Tahfidz Al-Fateh Malaysia.

Studi Literatur

Peran Strategis Guru dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar

Guru dalam pembelajaran Sains sekolah dasar tidak lagi dipahami sebatas penyampai materi, melainkan sebagai arsitek pengalaman belajar. Pada tahap operasional konkret, siswa membutuhkan aktivitas eksploratif dan pengalaman langsung agar konsep ilmiah dapat dikonstruksi secara bermakna. Dalam konteks ini, peran guru bersifat strategis karena menentukan bagaimana lingkungan, metode, dan interaksi belajar dirancang.

Ramazhana & Pritasari (2024) menekankan pentingnya pengelolaan kelas dan interaksi positif dalam menciptakan lingkungan kondusif. Putri et al. (2025) memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa manajemen kelas, seperti pengaturan tempat duduk, aturan yang jelas, dan penguatan positif, menjadi fondasi suasana produktif. Sementara itu, Nurhayati et al. (2025) memperluas perspektif dengan menekankan tuntutan kompetensi guru abad ke-21 dalam integrasi teknologi.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung memosisikan peran guru secara parsial, baik sebagai pengelola kelas maupun inovator teknologi tanpa mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan kontekstual dalam satu kerangka utuh. Dengan kata lain, belum banyak kajian yang melihat peran strategis guru sebagai sistem terpadu yang menghubungkan lingkungan belajar, strategi pembelajaran, dan minat siswa secara simultan.

Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar kondusif tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga dimensi sosial dan emosional. Arini et al. (2023) serta Bukhori et al. (2025) menekankan pentingnya kenyamanan fisik ruang kelas dalam meningkatkan konsentrasi. Sementara itu, Wulandari & Nurjaman (2023) serta Suwarni (2022) menunjukkan bahwa komunikasi empatik dan budaya sekolah positif berperan dalam membangun rasa aman siswa.

Dari sudut pandang teoretis, konstruktivisme Piaget dan Vygotsky (Sartika et al., 2022) menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif dan dukungan sosial. Artinya, lingkungan belajar merupakan ruang interaksi dinamis, bukan sekadar setting fisik.

Meskipun demikian, banyak penelitian masih memisahkan antara lingkungan fisik dan interaksi sosial, tanpa menganalisis bagaimana keduanya saling memengaruhi dalam membentuk minat belajar Sains. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang melihat lingkungan belajar sebagai ekosistem terpadu.

Media dan Strategi Pembelajaran Interaktif dalam Sains

Karakteristik Sains yang eksploratif menuntut strategi pembelajaran interaktif. Windiani & Suniasih (2022) serta Setiawan et al. (2023) menunjukkan efektivitas media interaktif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pangestika et al. (2023) menyoroti integrasi teknologi sebagai upaya meningkatkan kesiapan digital siswa, sementara Zulfa et al. (2025) menekankan pendekatan kontekstual dalam memahami konsep abstrak.

Di sisi lain, Fadilah (2025) menambahkan dimensi motivasional melalui penguatan positif. Secara umum, studi-studi ini sepakat bahwa variasi strategi berdampak positif terhadap keterlibatan belajar.

Namun demikian, sebagian penelitian lebih berfokus pada efektivitas media tertentu, bukan pada bagaimana guru secara strategis memilih, mengombinasikan, dan menyesuaikan strategi tersebut dengan

karakteristik siswa dan konteks sekolah. Dengan demikian, aspek pengambilan keputusan pedagogis guru masih kurang dieksplorasi secara mendalam.

Minat Belajar Sains pada Siswa Sekolah Dasar

Minat belajar merupakan variabel afektif yang berpengaruh terhadap keterlibatan dan hasil belajar. Safitri et al. (2022) menegaskan bahwa minat tinggi berbanding lurus dengan ketekunan dan rasa ingin tahu. Namun, Andriani et al. (2022) menunjukkan bahwa minat belajar Sains masih rendah akibat metode monoton dan minimnya media menarik.

Hikmah et al. (2022) serta Setianingsih. et al. (2023) mengaitkan minat dengan motivasi dan lingkungan belajar. Di luar faktor sekolah, Isnaini et al. (2021) serta Anjani & Mashudi (2024) menunjukkan kontribusi dukungan orang tua terhadap konsistensi belajar.

Meski demikian, sebagian besar studi tersebut menempatkan minat belajar sebagai variabel hasil tanpa menggali secara mendalam mekanisme pedagogis yang menghubungkan praktik guru dengan dinamika minat siswa di kelas. Hal ini membuka ruang untuk penelitian yang lebih kontekstual dan berbasis praktik nyata.

Sintesis Literatur

Berdasarkan telaah literatur, dapat disintesis bahwa:

1. Peran guru, lingkungan belajar, strategi interaktif, dan minat belajar merupakan variabel yang saling berkaitan.
2. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji variabel-variabel tersebut secara terpisah.
3. Kajian kontekstual yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut dalam praktik nyata guru di sekolah berbasis integrasi tahfiz masih terbatas.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara lebih komprehensif bagaimana guru mengelola lingkungan fisik dan sosial, memilih strategi pembelajaran interaktif, serta membangun suasana kelas yang secara konsisten menumbuhkan minat belajar Sains. Penelitian ini mengambil posisi tersebut dengan mengeksplorasi praktik konkret guru di SRITI Malaysia sebagai konteks yang memiliki karakteristik unik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono. (2021), pendekatan ini merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menggambarkan kondisi yang sesuai dengan situasi sebenarnya di lapangan tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual mengenai peran strategis guru dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif serta dampaknya terhadap minat belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di kelas II Sekolah Rendah Islam Tahfiz Integrasi (SRITI) Al-Fateh Raub, Pahang, Malaysia. Subjek utama penelitian adalah satu orang guru mata pelajaran Sains yang dipilih secara purposive karena memiliki peran langsung dalam merancang dan mengelola pembelajaran Sains di kelas tersebut.

Informan pendukung terdiri atas lima siswa kelas II yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria tersebut meliputi: (1) tingkat partisipasi dalam pembelajaran (tinggi, sedang, rendah), (2) kemampuan komunikasi untuk menyampaikan pendapat secara

sederhana, dan (3) keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran Sains. Pemilihan tidak semata-mata berdasarkan rekomendasi guru, tetapi melalui diskusi awal dengan guru serta verifikasi melalui hasil observasi pendahuluan peneliti. Strategi ini dilakukan untuk menghindari bias seleksi dan memastikan keterwakilan variasi karakteristik siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan proses mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang terjadi pada objek penelitian (Hasan, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk strategi guru dalam mengelola kelas, penggunaan media pembelajaran, pemberian penguatan, serta interaksi sosial yang terbangun.

Wawancara dilakukan kepada satu guru dan lima siswa terpilih untuk menggali persepsi mereka mengenai lingkungan belajar dan minat terhadap pelajaran Sains. Menurut Murdiyanto (2022), wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan pembelajaran, buku tugas, dan hasil belajar siswa. Seluruh dokumen tersebut berfungsi memperkuat keabsahan temuan lapangan.

Tabel 1. Indikator Strategis Guru dalam Menumbuhkan Lingkungan Belajar Kondusif

Aspek yang Diteliti	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Pengelolaan Lingkungan Fisik Kelas	Penataan ruang kelas terlihat bersih, rapi, dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik. Siswa duduk dengan tertib dan fokus memperhatikan guru tanpa gangguan.	Observasi, Wawancara	Guru, Siswa
Penggunaan Media dan Metode Pembelajaran	Penggunaan media interaktif, eksperimen sederhana, dan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.	Observasi, Wawancara	Guru
Interaksi Guru dan Siswa	Guru menunjukkan kehangatan, memberikan pujian, serta membangun komunikasi positif dan empatik.	Observasi, Wawancara	Guru, Siswa
Pemberian Penguatan Positif	Guru memberi penghargaan berupa pujian, tepuk tangan, atau hadiah kecil untuk memotivasi siswa agar lebih aktif belajar.	Observasi, Wawancara	Guru, Siswa
Keterlibatan Orang Tua dan Sekolah	Kelibatan orangtua dalam kegiatan eksperimen sederhana di rumah serta dukungan fasilitas dari pihak sekolah untuk kegiatan pembelajaran.	Wawancara, Dokumentasi	Guru

Sumber: diadaptasi dari Ramazhana & Pritasari (2024)

Lingkungan belajar yang kondusif meliputi penataan fisik kelas, interaksi sosial yang positif, strategi pembelajaran interaktif, serta dukungan orang tua dan sekolah yang berdampak pada peningkatan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sains. Ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, hangat, dan bermakna, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri. Minat belajar yang

tinggi membuat siswa lebih tekun dan bersemangat dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Safitri et al., 2022).

Tabel 2. Minat Belajar Sains

Indikator	Bentuk Observasi
Ketekunan dalam Belajar Fokus dan Konsentrasi Kemandirian Belajar Kesenangan dan Antusiasme belajar Rasa Ingin Tahu Dan Percaya Diri	Siswa menyelesaikan tugas Sains hingga selesai hingga tuntas, walaupun menghadapi kesulitan dan tetap fokus mengikuti arahan guru. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan cepat merespons pertanyaan dengan percaya diri. Siswa berusaha mengerjakan tugas sendiri dan hanya meminta bantuan bila diperlukan. Siswa tampak senang dan bersemangat mengikuti kegiatan belajar seperti eksperimen, permainan edukatif, atau menonton video Sains. Siswa sering bertanya, berani menjawab, serta menyampaikan pendapat dengan yakin.

Analisis data menggunakan model Miles et al. (2021) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan hasil observasi serta transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola peran strategis guru dalam menumbuhkan lingkungan belajar kondusif. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel agar keterkaitan antarvariabel dapat dianalisis secara sistematis. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang melalui pengecekan kembali data lapangan guna memastikan bahwa temuan benar-benar merefleksikan kondisi empiris.

Hasil

Berdasarkan analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan peran strategis guru dalam menumbuhkan lingkungan belajar kondusif dan dampaknya terhadap minat belajar Sains siswa kelas II SRITI Malaysia.

Tema 1: Rekayasa Lingkungan Fisik sebagai Fondasi Kenyamanan Belajar

Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan fisik menjadi strategi awal guru dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Guru menata ruang kelas secara rapi, menyediakan poster edukatif, sudut eksplorasi, serta memastikan ventilasi dan pencahayaan memadai.

Guru menyatakan:

“Saya akan pastikan lingkungan kelas tu dalam keadaan yang sangat kondusif, dengan kita menyediakan ruang yang bersih, teratur dan juga menariklah. Saya akan cuba menghiaskan ruang kelas tu dengan poster sains, kita kalau boleh tu nak wujudkan ada sudut ekplorasi dan bahan bantu mengajar yang interaktif, nah saya akan pastikan juga adanya aturan kelas yang jelas, abyar kita na murid tu rasa nyaman, rasa seronok untuk berada di dalam kelaslah.” (Guru, wawancara, 2025).

Data observasi menunjukkan bahwa ketika kelas dalam kondisi tertata, siswa tampak lebih fokus dan jarang terdistraksi. Persepsi siswa juga menguatkan temuan ini:

“Saya suka kelas sebab cantik, ada gambar Sains dan poster. Jadi bila belajar rasa tak bosan.” (Siswa 1, wawancara, 2025).

“Kalau kelas bersih dan ada hiasan, saya suka tengok dan semangat nak datang sekolah.” (Siswa 2, wawancara, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar, tetapi sebagai stimulus afektif yang membentuk suasana emosional positif siswa.



Gambar 1. Kondisi Ruang Kelas
Sumber. Dokumentasi peneliti

Tema 2: Strategi Interaktif sebagai Pemicu Keterlibatan dan Antusiasme

Analisis menunjukkan bahwa perubahan minat siswa terjadi ketika guru beralih dari metode verbal ke strategi interaktif. Guru menggunakan suara hewan melalui HP, video animasi, eksperimen sederhana, serta demonstrasi langsung.

Guru menjelaskan:

“Biasanya saya menggunakan eksperimen sederhana seperti membuat kereta kecil dari balon atau menggunakan video animasi supaya murid lebih mudah paham dan tertarik belajar Sains.” (Guru, wawancara, 2025).

Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi saat metode praktik digunakan. Siswa lebih aktif mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi.

“Saya paling suka bila buat eksperimen.” (Siswa 3, wawancara, 2025).

Tema ini menunjukkan bahwa strategi interaktif berfungsi sebagai katalis yang mengubah pembelajaran dari pasif menjadi partisipatif. Minat tidak muncul secara spontan, tetapi dipicu oleh pengalaman belajar yang melibatkan indra dan tindakan.



Gambar 2. Siswa Antusias Menjawab Pertanyaan
Sumber. Dokumentasi peneliti

Tema 3: Kontekstualisasi Materi sebagai Jembatan Pemahaman

Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep menjadi tantangan tersendiri. Guru mengatasi hal tersebut dengan mengaitkan materi Sains dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Guru menuturkan:

“Biasanya kalau murid susah memahami konsep, saya akan kaitkan dengan kehidupan mereka, misalnya perubahan wujud air jadi es atau mencair. Dari situ mereka boleh nampak secara nyata.” (Guru, wawancara, 2025).

Respons siswa menguatkan efektivitas strategi ini:

“Kalau belajar pasal air jadi ais, saya faham sebab pernah tengok di rumah masa buat ais.” (Siswa 4, wawancara, 2025).

Analisis menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berperan sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa, sehingga mempercepat pemahaman dan meningkatkan rasa percaya diri.

Tema 4: Penguatan Positif dan Kolaborasi sebagai Penguat Minat

Minat belajar juga diperkuat melalui strategi penguatan positif. Guru memberikan pujian, tepuk tangan, atau hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi.

Guru menyampaikan:

“Kadang-kadang saya akan bagi penghargaan kecil seperti gula-gula atau tepukan supaya mereka seronok belajar.” (Guru, wawancara, 2025).

Siswa merespons positif:

“Kalau saya jawab betul, muallimah bagi gula-gula, jadi saya semangat mau jawab lagi.” (Siswa 5, wawancara, 2025).

Selain itu, dukungan orang tua dan sekolah menjadi bagian dari ekosistem belajar. Guru melibatkan orang tua dalam eksperimen sederhana seperti menanam toge di rumah:

“saya sendiri saya memang suka melibatkan orang tua sebab kita nak orang tua tahu apa yang anak-anak belajar di sekolah jadi biasanya kalau contoh saya akan selalu mereka coba tanam toge. kalau kacang kedelai itu kan akan membuat eksperimen tumbuhan murid-murid akan bawa ke rumah. So ibu bapak akan tengok sekali pertumbuhan toge itu sendiri dengan muridlah dengan anak-anak dia mereka akan coba merapatkan sama-sama pertumbuhan toge itu di rumah itu keterlibatan dengan Ibu bapak biasanya.” (Guru, wawancara, 2025).

Dukungan institusi juga memperkuat strategi pembelajaran:

“Kalau alat eksperimen tak cukup, pihak sekolah akan bantu beri dana untuk beli peralatan. Jadi, apa-apa sahaja yang terlibat dalam pembelajaran kita, memang kita akan mendapat sokongan yang sama seolah-olah dari persekitaran positif pelajar itu sendiri.” (Guru, wawancara, 2025).

Tema ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya dibangun melalui strategi di kelas, tetapi diperkuat oleh sistem dukungan yang melibatkan keluarga dan sekolah.

Sintesis Tematik

Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa peran strategis guru bersifat multidimensional, meliputi:

1. Rekayasa lingkungan fisik
2. Strategi pembelajaran interaktif
3. Kontekstualisasi materi
4. Penguatan positif dan kolaborasi eksternal

Minat belajar siswa tidak muncul dari satu faktor tunggal, melainkan dari integrasi strategi yang saling melengkapi. Dengan demikian, peran guru bukan sekadar fasilitator pembelajaran, tetapi sebagai perancang ekosistem belajar yang secara simultan menyentuh aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional siswa.

Pembahasan

Peran Strategis Guru dalam Menumbuhkan Lingkungan Belajar Kondusif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam konteks SRITI Malaysia tidak hanya bersifat teknis (mengatur tempat duduk atau menggunakan media), tetapi bersifat ekosistemik mengintegrasikan aspek fisik, sosial, emosional, dan kolaboratif dalam satu kesatuan praktik pembelajaran.

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan *Murah. & Rusmiatun. (2024)* yang menegaskan bahwa kreativitas guru menjadi kunci pembelajaran efektif. Putri et al. (2025) juga menekankan pentingnya manajemen kelas sebagai fondasi lingkungan belajar yang nyaman. Namun, temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas bukan hanya prosedural, melainkan strategis dan adaptif terhadap karakteristik siswa.

Berbeda dengan penelitian Bukhori et al. (2025) yang lebih menekankan dampak fisik ruang kelas terhadap konsentrasi, temuan di SRITI Malaysia menunjukkan bahwa dampak tersebut menjadi lebih signifikan ketika dikombinasikan dengan interaksi emosional dan strategi pembelajaran yang variatif. Artinya, ruang kelas yang rapi saja tidak cukup efektivitasnya bergantung pada bagaimana guru menghidupkan ruang tersebut melalui interaksi dan metode.

Patmawati. & Mustika (2025) menekankan bahwa pengelolaan kelas meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Namun dalam penelitian ini, rasa ingin tahu tidak muncul secara otomatis dari pengelolaan kelas, melainkan dari integrasi antara lingkungan fisik, media interaktif, dan pendekatan kontekstual. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa peran guru bersifat multidimensional dan saling terhubung, bukan linier.

Dalam hal penggunaan media, hasil penelitian ini mengonfirmasi Pangestika et al. (2023), Setiawan et al. (2023), dan Windiani & Suniasih (2022) bahwa media interaktif meningkatkan keterlibatan siswa. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas media sangat bergantung pada konteks sosial kelas dan kesiapan emosional siswa. Media tidak bekerja secara independen, tetapi sebagai bagian dari desain pedagogis yang dirancang guru.

Hal ini memperkaya pandangan Nurhayati et al. (2025) mengenai guru abad ke-21. Jika sebelumnya inovasi teknologi dipandang sebagai tuntutan kompetensi, temuan ini menunjukkan bahwa inovasi tersebut harus dibarengi dengan sensitivitas terhadap kebutuhan afektif siswa agar benar-benar berdampak pada minat belajar.

Penguatan positif yang diterapkan guru mendukung temuan Fadilah (2025) mengenai efektivitas *reinforcement* dalam membangun motivasi intrinsik. Namun, secara kritis dapat dicermati bahwa motivasi

yang muncul pada beberapa siswa masih dipengaruhi faktor eksternal (reward). Ini menunjukkan bahwa penguatan positif efektif sebagai stimulus awal, tetapi perlu dikembangkan lebih lanjut agar siswa membangun motivasi intrinsik yang lebih stabil.

Kolaborasi dengan orang tua juga sejalan dengan temuan *Anjani & Mashudi (2024)* serta *Isnaini et al. (2021)*. Namun dalam konteks SRITI Malaysia, keterlibatan orang tua tidak hanya berupa pengawasan belajar, melainkan partisipasi langsung dalam eksperimen berbasis rumah. Hal ini menunjukkan model kolaborasi yang lebih aplikatif dan kontekstual dibandingkan sekadar dukungan moral.

Dampak Lingkungan Belajar Kondusif Terhadap Minat Belajar Sains Siswa

Lingkungan belajar kondusif terbukti berdampak pada peningkatan antusiasme, fokus, dan partisipasi siswa. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky (*Sartika et al., 2022*), bahwa interaksi aktif dan pengalaman langsung membentuk pemahaman yang lebih bermakna.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat belajar bersifat fluktuatif. Siswa lebih antusias pada kegiatan eksperimen dibandingkan aktivitas membaca. Ini memperlihatkan bahwa minat bukan karakter tetap, melainkan respons situasional terhadap desain pembelajaran. Dengan demikian, minat belajar bukan hanya hasil dari lingkungan yang nyaman, tetapi dari keberlanjutan variasi strategi.

Temuan ini memperdalam hasil *Setianingsih. et al. (2023)* dan *Hikmah et al. (2022)* yang menyatakan bahwa strategi inovatif meningkatkan minat belajar. Di SRITI Malaysia, peningkatan minat terjadi ketika strategi tersebut dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa, sebagaimana ditegaskan oleh *Azizah & Ngazizah (2025)*.

Secara kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode atau media tertentu, melainkan pada kemampuan guru menyelaraskan lingkungan fisik, interaksi sosial, strategi interaktif, serta dukungan keluarga secara simultan. Dengan kata lain, minat belajar muncul sebagai hasil integrasi sistem, bukan dari satu intervensi tunggal.

Penguatan Kontribusi Penelitian

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menguji variabel secara terpisah (media, manajemen kelas, atau dukungan orang tua), penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Peran guru bersifat ekosistemik dan integratif.
2. Efektivitas strategi pembelajaran sangat bergantung pada konteks sosial-emosional kelas.
3. Minat belajar bersifat dinamis dan situasional, bukan sekadar outcome statis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa lingkungan belajar kondusif merupakan hasil desain pedagogis yang menyeluruh, bukan hanya kondisi fisik atau penggunaan media tertentu.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya bersifat operasional dalam menyampaikan materi, tetapi strategis dalam membangun ekosistem belajar yang terintegrasi secara fisik, sosial, dan psikologis. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkuat perspektif bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang komprehensif, melalui penataan ruang, penggunaan media interaktif, penguatan positif, serta

kolaborasi dengan orang tua secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar Sains pada siswa sekolah dasar.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan model praktik kontekstual di lingkungan SRITI Malaysia, yang menunjukkan bahwa integrasi strategi pedagogis dan dukungan lingkungan rumah-sekolah membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, peran guru diposisikan sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya belajar yang kondusif, bukan sekadar fasilitator pembelajaran.

Secara implikatif, hasil penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dasar memperkuat kebijakan pengembangan profesional guru yang berfokus pada manajemen kelas kreatif, literasi digital pedagogis, serta strategi penguatan positif yang berkelanjutan. Pihak sekolah juga perlu merancang program kolaborasi sistematis dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan dukungan belajar di rumah. Pada level kebijakan pendidikan, temuan ini mendukung perlunya integrasi standar pengelolaan lingkungan belajar sebagai bagian dari indikator mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif pada jenjang kelas berbeda atau institusi pendidikan lain guna menguji konsistensi temuan. Penelitian kualitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih terperinci mengenai persepsi dan pengalaman strategi guru terhadap peningkatan minat belajar Sains. Selain itu, eksplorasi mengenai dampak jangka panjang terhadap hasil belajar kognitif dan perkembangan karakter siswa menjadi ruang kajian yang relevan untuk dikembangkan.

Referensi

- Andriani, W., Witarsa, R., & Nurmalina, N. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT BELAJAR SAINS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 008 LANGGINI. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1355. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i5.9041>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Arini, A. A., Ernawati, H., Wiyansih, W., Khoerunnisa, H. S., Aulia, R., Fatimah, N., Nurjanah, S., & Erliana, V. (2023). Membangun Lingkungan Sekolah yang Kondusif Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(3), 2023.
- Bukhori, I., Supriyatno, T., & Widodo, B. (2025). Kreativitas Guru dalam Penataan Ruang Kelas Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman bagi Siswa Kelas V di MI Nurul Islam Semar Ragang. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 946. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4424>
- Fadilah. (2025). *SKRIPSI STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS III DI SD NEGERI 8 METRO UTARA*.
- Firmansah, F. , & Lasmawan, W. (2023). Strategi Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(7), 1041.
- Hasan, M. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). Tahta Media group.

- Hikmah, N., Haliq, M. I., & Kamasari, E. (2022). Pengaruh Minat Belajar Dan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1248–1254. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3470>
- Isnaini, I. N., Rati, N. W., & Suranata, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Journal for Lesson and Learnin Studies*, 4(2), 150–157. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36051>
- Khoirunna'imah, A., & Anbiya, B. F. (2024). Menumbuhkan minat belajar siswa melalui media buku bergambar dalam pembelajaran di tingkat MI/SD. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 56–61. <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Murah., & Rusmiatun. (2024). *Metode Terbaik Untuk Guru*.
- Murdiyanto, E. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN “ Veteran” Yogyakarta Press.
[Http://www.acemedia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.ocx](http://www.acemedia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.ocx)
- Ngazizah, N., Saputri, D. R., Prahastiwi, F. A., Maulannisa, D., & Safitri, D. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan generik sains terintegrasi karakter tema 6 Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1).
<http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2591>
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Pangestika, R. R., Dwiantoro, S., 'Aini, N., & Khawatif, M. R. N. (2023). Meningkatkan Digital Savvy melalui Pembelajaran Berbasis IT pada Siswa Usia Sekolah Dasar di Desa Pogungjuru Tengah. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(2), 447–451.
<https://doi.org/10.35870/jpni.v4i2.218>
- Patmawati., & Mustika, D. (2025). Strategi Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Di Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 9(3), 444–454.
<https://doi.org/10.24114/js.v9i3.65710>
- Putri, I. M. A. Z., Nuqia, K., & Baktiarso, S. (2025). Strategi Manajemen Kelas yang Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa dan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 77–81.
<https://doi.org/10.59066/jip.v1i3.1021>
- Ramadan, R., Kaharu, S. N., Nuraini, N., Zulfuraini, Z., & Tadeko, N. (2025). Peran Strategis Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal*

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 209–220.

<https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.857>

Ramazhana, D. A., & Pritasari, A. C. (2024). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.61116/jkip.v2i1.329>

Safitri, H., Alvita, D. F., & Novista, E. D. (2022). Analisis Minat Siswa terhadap Pembelajaran Fisika Kelas X MIPA Di SMAN 4 Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 128–134. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.753>

Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rocmah, L. I. (2022). *Buku ajar belajar dan pembelajaran*. Umsida Press.

Septikasari., Rodin, I., & Maulana, Y. (2025). Strategi Guru Pemula Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.30599/nhcn8x92>

Setianingsih., Khaq, M., & Pangestika, R. R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Bilangan Bulat dan Operasinya Melalui Pendidikan Matematika Realistik. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 130–137. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i2.367>

Setiawan, I. M. D., Putra, R. P., & Sugiartawan, P. (2023). Media Pembelajaran Interaktif Klasifikasi Hewan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 413–421. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.55129>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf

Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>

Windiani, P. A., & Suniasih, N. W. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Sistem Pernapasan Hewan. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 341–353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.45354>

Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65778>

Zulfa, F. N., Ngazizah, N., & Pangestika, R. R. (2025). Analisis Miskonsepsi IPA Materi Fotosintesis Ditinjau dari Perspektif Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 211–226. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3868>